













Wardah

Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan

No. 16/Th. XI Juni 2008

ISSN : 1412 - 3711

DAKWAH KONTEMPORER

-  **Seni Dalam Perspektif Dakwah**
Kusnadi
-  **Dakwah Komunikatif, Kenapa Tidak ?**
A. Syarifudin
-  **Iman Dan Kufur Menurut Aliran-aliran Teologi Islam**
Komaruddin Sahar
-  **Konsep Kalbu Dalam Perspektif Psikologi Kognitif**
Aminullah Cik Sohar
-  **Dakwah Dan Teknik Komunikasi Persuasif**
Taufik Akhyar
-  **Hubungan Ulama' Dan Umara,**
Mulyadi
-  **Landasan Filsafat Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Singkat**
Yenrizal
-  **Dakwah Islamiyah Masa Khulafa Al-Rasyidun (Studi Terhadap Perkembangan Politik)**
Riza Pahlevi
-  **Strategi Dakwah Di Era Modern**
Paisol Burlian
-  **Filsafat Komunikasi, Ditinjau dari Aspek Aksiologi**
Yöpi Kusmiati

**Diterbitkan oleh
Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang**

Wardah

Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan

Nomor : 16/Th. X/Juni 2008

ISSN : 1412 - 3711

Penerbit

Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang

Dr. Hamidah, M. Ag

Ketua Penyunting

Drs. M. Hatta Wahid, M. Pd. I

Wakil Ketua

Dra. Hj. Choiriyah

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Jufri Suyuthi Pulungan, MA

Prof. Dr. H. Aflatun Mukhtar, MA

Dr. Nyimas Anisah Muhammad

Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA, Ph. D

Drs. Syaifuddin Rasyid, MA

Dr. Hamidah, M. Ag

Ahli Baasa Asing

Dra. Eni Murdiati, M. Hum

Achmad Syaripudin, MA

Bendahara

Puji Edi Purnomo, S. Sos. I

Pelaksana Tata Usaha

Dra. Hasanah Anang Basrie

Drs. M. Teguh Ali

Fatimah

Suwito

Alamat Redaksi

Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang

30126 Telp. (0711) 353360



Wardah

Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan

No. 16/ Th. X/ Juni 2008

ISSN: 1412 - 3711

DAKWAH KONTEMPORER

- ☞ **Seni Dalam Perspektif Dakwah**
Kusnadi
- ☞ **Dakwah Komunikatif, Kenapa Tidak ?**
A. Syarifudin
- ☞ **Iman Dan Kufur Menurut Aliran-Aliran Teologi Islam**
Komaruddin Sahar
- ☞ **Konsep Kalbu Dalam Perspektif Psikologi Kognitif**
Aminullah Cik Sohar
- ☞ **Dakwah Dan Teknik Komunikasi Persuasif**
Taufik Akhyar
- ☞ **Hubungan Ulama' Dan Umara'**
Mulyadi
- ☞ **Landasan Filsafat Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Singkat**
Yenrizal
- ☞ **Dakwah Islamiyah Masa Khulafa Al-Rasyidun
(Studi Terhadap Perkembangan Politik)**
Riza Pahlevi
- ☞ **Strategi Dakwah Di Era Modern**
Paisol Burlian
- ☞ **Filsafat Komunikasi, Ditinjau dari Aspek Aksiologi**
Yopi Kusmiati

Diterbitkan oleh
Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang

DAFTAR ISI

Seni Dalam Perspektif Dakwah (1 – 9)

◆ *Kusnadi*

Dakwah Komunikatif, Kenapa Tidak ? (11 – 19)

◆ *Syarifudin*

Iman Dan Kufur Menurut Aliran-Aliran Teologi Islam (21 – 30)

◆ *Komaruddin Sahar*

Konsep Kalbu Dalam Perspektif Psikologi Kognitif (31 – 36)

◆ *Aminullah Cik Sohar*

Dakwah Dan Teknik Komunikasi Persuasif (37 – 44)

◆ *Taufik Akhyar*

Hubungan Ulama' Dan Umara' (45 – 55)

◆ *Mulyadi*

**Landasan Filsafat Ilmu Komunikasi, Sebuah (57 – 64)
Pengantar Singkat**

◆ *Yenrizal*

**Dakwah Islamiyah Masa Khulafa Al-Rasyidun (65 – 71)
(Studi Terhadap Perkembangan Politik)**

◆ *Riza Pahlevi*

Strategi Dakwah Di Era Modern (73 – 81)

◆ *Paisol Burlian*

Filsafat Komunikasi, Ditinjau dari Aspek Aksiologi (83 – 100)

◆ *Yopi Kusmiati*

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah, Jurnal "**Wardah**" (Warta Dakwah) untuk edisi No. 16/Th. X/Juni 2008 dapat hadir kembali di tengah-tengah pembaca budiman. Kami jajaran redaksi selalu berharap semoga jurnal ini dapat menjadi tambahan khazanah pengetahuan dalam peningkatan Cakrawala berfikir, terutama pengetahuan tentang implementasi dakwah dan problematika yang akan dihadapi dalam kegiatan dakwah yang urgen untuk diketahui dalam meningkatkan "kualitas" dan "kuantitas" dakwah di tengah-tengah umat.

Meskipun kami memiliki banyak tugas untuk diselesaikan, namun jajaran redaksi bermujahadah dan bekerja keras --sebagai panggilan amanah dan tanggungjawab-- untuk tetap menjadikan Jurnal Wardah sebagai salah satu jurnal yang *survive* di kampus biru IAIN Raden Fatah. Selayaknya bagi kita untuk menyemarakkan kampus ini dengan kegiatan-kegiatan ilmiah, salah satunya adalah dengan menerbitkan jurnal.

Redaksi pada edisi ini menyajikan tema tentang "**Dakwah Kontemporer**". Tema ini dipilih untuk mengetahui tentang apa saja karakteristik da'i yang termaktub dalam al-Qur'an. Seorang da'i disamping harus mempersiapkan materi dakwah, ia juga harus memiliki kepribadian yang luhur. Dengannya diharapkan umat akan melihat contoh teladan yang baik dari da'i, dimana seorang da'i harus memulai dari dirinya sendiri sebelum ia mengajak orang lain. Bukankah Rasulullah SAW pernah menyatakan: *Ana awalun qaidin qabla an amartukum bihi*. Maksudnya seorang da'i harus menjadi komando pelaksana sebelum ia memerintahkan orang lain.

Keluhuran pribadi yang dimiliki seorang da'i akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan misi dakwah islamiyah. Sukses Rasulullah SAW dalam menyebarkan ajaran islam di tengah-tengah masyarakat berbekal dari keluhuran pribadi beliau: *Laqad kana fi Rasulillahi uswatun hasanah*. Maka dakwah sekarang ini akan berhasil bila kita mampu mencontoh kiat sukses dakwah Rasulullah SAW.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Pembaca yang dengan tekun membaca Jurnal "**Wardah**" ini. Kami menyadari sepenuhnya bahwa tentu masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi untuk perbaikan pada edisi ke depan. Selamat membaca!

Palembang, Juni 2008

Redaksi

HUBUNGAN ULAMA' DAN UMARA'

Oleh : Mulyadi *)

Abstrak :

Sejak awal lahirnya Islam tidak ada pemisahan antara kewajiban keagamaan dan kewajiban kenegaraan, dan pada sosok Nabi Muhammad Saw, baik dalam kepemimpinan keagamaan maupun kenegaraan bersatu pada diri beliau. Sementara disisi lain para Umara' sadar akan fungsi agama dan pengaruhnya yang besar dalam menjalankan pembangunan baik dalam bidang agama maupun dalam bidang-bidang lainnya. Ulama' diharapkan menjadi rekan utama Umara' dalam segala waktu dan persoalan, khususnya dalam mendorong masyarakat dalam meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan. Melalui pemaparan dan penjelasan ajaran-ajaran agama serta penyesuaian langkah-langkah kebijakan dalam berbagai bidang agar selalu berada dalam bingkai agama dan mendapat ridho Ilahi. Disinilah akan terjadi *Take an Give, al-Akhdzu wal Atho'*, saling asah, saling asih dan saling asuh, antara Ulama' dan Umara' sehingga hubungan keduanya menjadi dinamis, idealis dan harmonis. Sehingga dengan demikian peran Ulama' dan Umara' dalam kehidupan beragama sangat urgen dan strategis, baiknya umat manusia sangat ditentukan oleh baiknya Ulama' dan Umara' dan rusaknya umat juga terkait dengan rusaknya para Ulama' dan Umara'.

Kata kunci: Ulama', Umara', Hubungan

Pendahuluan

Ulama' ialah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam sedangkan Umara' itu adalah pemimpin pemerintahan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ulama itu sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang agama Islam dan ilmu kealaman yang dengan pengetahuannya itu memiliki rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah Swt, dalam pandangan Quraish Shihab, bahwa Ulama' itu ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat Quraniyah maupun kamilah. Sedangkan Umara' dalam terminologi politik Islam terdapat beberapa sebutan selain Umara' yaitu *Ulil Amri* atau *Imam*. Ketiganya mengandung pengertian yang sama yaitu pemimpin atau penguasa yang bertugas dan memiliki otoritas dalam urusan publik. Kata Umara' juga berarti Amir artinya raja, pemerintah. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt., memerintahkan orang yang beriman taat kepada Allah, Rasul, *Ulil Amri* (Umara').

Setiap Ulama' dan Umara' harus berani mengemukakan yang hak itu hak dan yang bathil itu bathil, menyampaikan hasil yang telah dicapai atau ketidak berhasilan yang dialami serta menerima saran, nasehat dan teguran dengan jiwa besar dan lapang dada. *Fathonah* (cerdas), artinya: Setiap Ulama' dan Umara' harus tanggap terhadap keadaan, cepat mengambil

keputusan dan tindakan yang tepat untuk mengatasi keadaan, berusaha menambah ilmu, meningkatkan prestasi, arif dan bijak serta sederhana, hemat, cermat dan teliti. Sebetulnya antara *Ulama'* dan *Umara'* memiliki tugas yang sama, yaitu kepentingan umat, hanya saja *Ulama'* lebih berorientasi kepada pembangunan kekuatan moral, mental dan spiritual, sementara *Ulama'* lebih fokus kepada pembangunan fisik.

Dengan memperhatikan fungsi antara *Ulama'* dan *Umara'*, maka secara teoritis praduga tentang adanya kesenjangan hubungan antara *Ulama'* dan *Umara'*, tidaklah pada tempatnya bahkan kalau memang harus dihilangkan. Kita yakin bahwa kesenjangan tidak akan terjadi bila keterlibatan *Ulama'* dalam pembangunan mencakup berbagai bidang dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta sesuai dengan kesadaran mereka di dalam memahami arti keterlibatan dan kedudukan mereka sebagai rekan *Umara'*. sehingga akan terjadi *Take an Give, al-Akhdzu wal Atho'*, saling asah saling asih dan saling asuh, antara *Ulama'* dan *Umara'* sehingga hubungan keduanya menjadi dinamis, idealis dan harmonis, yang pada akhirnya akan lahir manusia-manusia yang berkualitas unggul, berakhlak mulia sehingga mereka mampu mengelola sumber daya alam bagi kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

Pengertian *Ulama'* dan *Umara'*

Ulama' adalah jamak dari kata '*Alim* yang berarti orang yang memiliki kualitas ilmu yang luas dan mendalam. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Faathir ayat 28 *Ulama'* mengandung makna : Orang yang mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah. Dan di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa *Ulama'* ialah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Sementara itu Wahbah Zuhaili sebagaimana dikutip oleh Baharudin Husby menyebutkan bahwa ulama ialah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menganalisa alam semesta dan fenomenanya untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut kepada Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ulama itu sesungguhnya orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang agama Islam dan ilmu kealaman yang dengan pengetahuannya itu memiliki rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah Swt., dalam pandangan Quraish Shihab, bahwa *Ulama'* itu ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat Quramiyah maupun kamiyah.

Kata *Umara'* adalah jamak dari kata *Amir* yang artinya raja, pemimpin atau orang yang memerintah. Dengan kata lain *Umara'* itu adalah pemimpin pemerintahan. Dalam terminologi politik Islam terdapat beberapa sebutan selain *Umara'* yaitu *Ulil Amri* atau *Imam*. Ketiganya mengandung pengertian yang sama yaitu pemimpin atau penguasa yang bertugas dan memiliki otoritas dalam urusan publik. Kata *Umara'* juga berarti *Amir* artinya raja, pemerintah. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt., memerintahkan orang yang beriman taat kepada Allah, Rasul, *Ulil Amri (Umara')* Firmannya :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
 الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
 كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa :59)

Penjelasan kata *Ulil Amri* itu, menurut para ahli tafsir ialah orang yang mengurus kepentingan rakyat banyak meliputi badan eksekutif, legislatif, yudikatif, panglima dan seluruh penguasa. Oleh karena itu *Umara'* memiliki peran dan menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam hal yang berhubungan dengan kepentingan rakyat. Sebagai orang yang memiliki otoritas dalam kaitannya dengan pemerintahan, tentu berbagai persoalan kepentingan rakyat terletak dalam kendali *Umara'*.

Ada tiga variabel yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, sehingga pemimpin dikatakan sukses dan ideal, diantaranya : Kepemimpinan melibatkan orang lain seperti bawahan atau pengikut, kepemimpinan menyangkut distribusi kekuasaan, dan kepemimpinan menyangkut penanaman pengaruh dalam rangka pengarahan bawahan.

Ada tiga teori yang menjelaskan bagaimana munculnya pemimpin : *Pertama*, Teori Genetis : Teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu sudah ada bakat sejak lahir dan tidak dapat dibuat. Dia memang sudah ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Teori ini menganut pandangan determinitis artinya pandangan yang sudah ditentukan sejak dulu. *Kedua*, Teori Sosial : Teori ini mengatakan bahwa seorang pemimpin tidak dilahirkan, akan tetapi seorang calon pemimpin dapat disiapkan dan dibentuk agar dia menjadi pemimpin yang hebat dikemudian hari. Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui pendidikan dan dorongan berbagai pihak. *Ketiga*, Teori Ekologi atau Sintetis : Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila dia memang memiliki bakat-bakat pemimpin, kemudian bakat ini dikembangkan melalui pendidikan, dorongan dan pengalaman yang akan membentuk pribadi sebagai seorang pemimpin.

Beberapa tipe kepemimpinan yang dikenal adalah sebagai berikut : Type Kharismatis, Paternalistis dan maternalistis, militeristis, otokratis, laissez faire, populitis, administratif, dan demokratis. *Kharismatis* artinya: Merupakan kekuatan energi, daya tarik yang luar biasa yang akan diikuti oleh para pengikutnya, pemimpin ini mempunyai kekuatan ghaib, manusia super, berani dan sebagainya. *Paternalistis dan maternalistis* artinya: bersikap melindungi bawahan sebagai seorang bapak atau sebagai seorang ibu yang penuh kasih sayang, pemimpin tipe ini kurang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif dan mengambil keputusan. *Militeristis*, artinya banyak menggunakan sistem perintah, sistem komando dari atasan ke bawahan sifatnya keras sangat otoriter, menghendaki bawahan agar selalu patuh,

penuh acara formalitas. Otokratis, artinya berdasarkan kepada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpin selalu berperan sebagai pemain tunggal, dia menjadi raja, setiap perintah ditetapkan tanpa konsultasi, kekuasaan sangat absolute. *laissez faire*, artinya ini memberikan bawahan berbuat semaunya sendiri semua pekerjaan dan tanggung jawab dilakukan oleh bawahan, pemimpinya hanya merupakan simbol yang tidak memiliki keterampilan, jabatan pemimpin diperoleh dengan jalan yang tidak benar mungkin melalui sistem nepotisme, pemimpin ini tidak berwibawa, tidak mampu mengawasi karyawan, tidak mampu mengkoordinasi, suasana kerja tidak kooperatif. *Populitis* artinya ini mampu menjadi pemimpin rakyat, dia berpegang pada nilai-nilai masyarakat tradisional. administratif, artinya ialah pemimpin yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif, dengan kepemimpinan administratif diharapkan muncul perkembangan teknis, manajemen modern dan perkembangan sosial. dan demokratis, artinya berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan kepada pengikutnya, tipe ini menekankan pada rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik antara karyawan, kekuatan organisasi tipe demokratis terletak pada partisipasi aktif dari setiap bawahan.

Peran Ulama' dan Umara'

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Naim :

صنفان من الناس اذا صلح واذا فسد الناس العلماء والعمراء (ابو النعيم)

"Ada dua bagian manusia yang apabila yang satu baik maka semuanya akan baik, dan apabila yang satu rusak maka semuanya akan rusak, kedua bagian itu ialah Ulama' dan Umara'". (HR. Abu Naim)

Dalam kaitan ini masing-masing Ulama' dan Umara' terlebih dahulu harus membekali diri mereka dengan sifat yang dimiliki oleh Rasul Muhammad Saw., baik sebagai pemimpin agama maupun sebagai pemimpin Negara ketika beliau telah hijrah ke Madinah.

Sifat dan sikap Rasul Muhammad Saw., yang penting untuk diteladani untuk membangun sumberdaya manusia terutama untuk mewujudkan masyarakat yang religius aman dan sejahtera adalah :

1. *Siddiq* (Benar), artinya: Baik Ulama' maupun Umara' harus menjunjung tinggi sikap dan perilakunya, benar dalam ucapan, tulisan dan perbuatan sesuai dengan ketentuan hukum serta menjaga diri dari kedustaan, kebohongan dan kepalsuan.
2. *Amanah* (Dipercaya), artinya: Setiap Ulama' dan Umara' harus menjunjung tinggi dan memelihara kepercayaan yang diamanatkan kepadanya. Baik Ulama' maupun Umara' harus jujur, disiplin dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan kewajiban yang terpikul kepadanya serta menjaga diri dari prasangka *negatife/negatife* *tingking/suuzzon*, *khianat* dan *fitnah*.
3. *Tabligh* (Menyampaikan), artinya: Setiap Ulama' dan Umara' harus mampu menyampaikan ide dan program pembangunan secara baik dan benar, berani mengemukakan yang hak itu hak dan yang bathil itu bathil, menyampaikan hasil yang telah dicapai atau ketidak berhasilan yang dialami serta menerima saran, nasehat dan teguran dengan jiwa besar dan lapang dada.

4. *Fathonah* (Cerdas), artinya: Setiap *Ulama'* dan *Umara'* harus tanggap terhadap keadaan, cepat mengambil keputusan dan tindakan yang tepat untuk mengatasi keadaan, berusaha menambah ilmu, meningkatkan prestasi, arif dan bijak serta sederhana, hemat, cermat dan teliti.

Dari sifat-sifat inilah akan tumbuh dalam diri manusia rasa patuh kepada disiplin yang ditetapkan Allah untuk patuh kepada-Nya, kepada Nabi, kepada *Ulama'* dan *Umara'*. Karenanya *Ulama'* dan *Umara'* berkewajiban memberikan contoh dan teladan yang baik, karena mereka adalah panutan masyarakat.

Ulama sebagai orang yang memiliki kedalaman ilmu tentang agama memiliki peran dan tugas yang mulia, yang memerankan tugas kenabian. Dalam Islam dan masyarakat manapun ulama menempati posisi yang sangat penting. Dalam ajaran Islam kedudukan ulama ditempatkan sebagai *Waarisatul Anbiya* (pewaris Nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam bidang keagamaan. Ulama tidak hanya sekedar dihormati dan disegani, tetapi gagasan dan pemikiran keagamaannya dalam berbagai dimensi dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti. Artinya baik secara sosiologis, ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting. Secara eksplisit, tugas ulama itu dapat digambarkan sebagai berikut:

- Mengemban tugas menyebarkan dan mengajarkan ajaran Al-Qur'an kepada umat/masyarakat.
- Menjelaskan kandungan isi Al-Qur'an kepada masyarakat agar diikuti dan dijalani dalam kehidupan nyata.
- Memutuskan dan menyelesaikan berbagai perkara yang dihadapi masyarakat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- Memberikan contoh tauladan dan pengalaman yang baik (*Uswah Hasanah*) kepada masyarakat. Aktif dalam menegakan kebenaran dan memperjuangkan kebaikan serta mencegah kemunkaran.
- Memperjuangkan hal-hal yang terkait dengan kepentingan umat/masyarakat serta giat dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang tumbuh seperti memberantas kebodohan, kemiskinan dan kemunkaran.

Selain dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw., seperti *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fathonah*, maka *Ulama'* memiliki tugas yang harus dijalankan sesuai dengan fungsinya sebagai pewaris Nabi. Adapun tugas-tugas utama yaitu :

- a. Menyampaikan (*Tabligh*) ajaran-ajaran Islam sesuai dengan perintah Allah Swt. Sesuai dengan Firman Allah Swt., :

﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ

رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara

kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS. Al-Maidah : 67)

- b. Menjelaskan ajaran-ajaran Islam berdasarkan ayat :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (QS. An-Nahl : 44)

- c. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan Firman Allah Swt. :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا
اختلفُوا فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Baqoroh : 213).

- d. Memberikan contoh dalam berbuat dan bekerja, karena kita tau perilaku Nabi adalah mempraktekan isi Al-Qur'an oleh karenanya Nabi diberi gelar Qur'an yang hidup dan Qur'an yang berbicara.

Umara' memiliki otoritas yang sentral dan strategis dalam pengendalian urusan umat dan pengambil kebijakan publik. Oleh karena itu tugas dan peran Umara' menempati posisi yang sangat penting dalam upaya mengendalikan berbagai kepentingan masyarakat. Sebetulnya antara Ulama' dan Umara' memiliki tugas yang sama, yaitu kepentingan umat, hanya saja

Ulama' lebih berorientasi kepada pembangunan kekuatan moral, mental dan spiritual, sementara *Ulama'* lebih fokus kepada pembangunan fisik.

Tugas dan tanggung jawab *Umara'* memang berat karena harus bekerja keras untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat. Dalam satu kaidah hukum Islam disebutkan : "*Tasharruf al-Iman 'ala al Raiyah manutun bi al-mashlalah*". Tugas seorang dan segala kebijakan *umara'* yang diambil hendaklah selalu berorientasi kepada kepentingan rakyat/masyarakat.

Ibnu Kaldun seorang sejarawan muslim pernah mengungkapkan "*An-Nasa 'ala dini Mulikihim*" maksudnya masyarakat tergantung pada pemimpinnya. Artinya pemimpin adalah merupakan kunci dan penentu bagi pembangunan masyarakat. Bila pemimpin baik maka masyarakatpun baik dan begitu pula sebaliknya bila pemimpin tidak baik maka masyarakat akan rusak. Sementara tugas *Umara'* paling tidak ada 3 tugas pokok yaitu :

1. Melaksanakan amanat, melaksanakan amanat berdasarkan Firman Allah :

◆ **إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا**



Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa : 58)

Penjelasan ayat ini berarti melaksanakan segala yang dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta, jabatan, pengetahuan atau segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Paling tidak amanat itu meliputi : Tanggung jawab manusia kepada Tuhan, tanggung jawab manusia kepada sesamanya, dan tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.

2. Melaksanakan dan Menerapkan hukum dengan adil, perintah al-Qur'an agar menerapkan hukum dengan adil, Firman Allah Swt : (QS. An-Nisa : 58) mengandung arti agar penggunaan kekuasaan oleh *Umara'* dalam menetapkan hukum harus berdasarkan dan bertujuan memelihara martabat manusia, sebab keadilan disini berdimensi formal, yakni pemenuhan hak-hak yang telah diatur secara sah oleh aturan-aturan hukum. Dengan kata lain perintah menetapkan hukum dengan adil ini relevan dengan kekuasaan eksekutif, khususnya kekuasaan yudikatif, oleh karenanya, perlu ditegaskan bahwa prinsip menunaikan amanat relevan dengan fungsi eksekutif dan yudikatif, sedangkan prinsip menetapkan hukum dengan adil relevan dengan fungsi legislatif.

3. Tugas membangun, kedudukan dan tugas manusia sebagai khalifah dalam hal ini para *Umara'* adalah melaksanakan pembangunan baik pembangunan dalam bidang mental spiritual maupun dalam bidang fisik material. Tugas ini didasarkan pada firman Allah :

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَ كُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوَابُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴾

Artinya: "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do`a hamba-Nya)." (QS. Hud : 61).

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa konsep pembangunan disini bersifat umum dan oleh karenanya *Umara'* dapat memberikan model pembangunan sebagai acuan untuk dijadikan sebagai pedoman, oleh karena itu amal dalam ajaran Al-Qur'an pada hakekatnya adalah sebuah model pembangunan untuk kepentingan kehidupan manusia dan akhirat.

Dalam sejarah Islam ternyata *Ulama'* dan *Umara'* memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat muslim. Kerjasama antara *Ulama'* dan *Umara'* berjalan dengan baik dimana *ulama'* mendapat peran yang luas dalam menjalankan tugas dan fungsinya dan sebaliknya *Umara'* secara efektif berupaya membangun komunikasi dengan para ulama. Keterlibatan dan keikutsertaan *Ulama'* dalam berbagai kebijakan publik dan program pembangunan yang dilaksanakan oleh *Umara'* harus lebih nyata dan konkrit. Dengan kata lain berbagai sektor kegiatan baik yang berkaitan dengan sosial ekonomi, politik, hukum, sosial budaya maupun sektor-sektor lainnya hendaklah dijiwai oleh nilai-nilai religius. Untuk ini semua, tentu peran ulama sangat dibutuhkan dan disamping sikap keterbukaan dan kesungguhan *Umara'* sangat dibutuhkan pula. Sikap seperti inilah yang harus dikembangkan dan dibangun secara berkesinambungan, sehingga upaya untuk mewujudkan kesuksesan bersama dapat terwujud.

Hubungan kerjasama Ulama' Umara'

Hubungan kerjasama *Ulama'* dan *Umara'* pada dasarnya tidak mengenal pemisahan antara agama (*Ulama'*) dan Negara (*Umara'*). Ini digambarkan oleh sosok Nabi Muhammad Saw., karena beliau merupakan pemimpin agama dan juga pemimpin Negara. Disinilah akan terjadi *Take*

an Give, al-Akhdzu wal Atho', saling asah saling asih dan saling asuh, antara Ulama' dan Umara' sehingga hubungan keduanya menjadi dinamis, idealis dan harmonis.

Dengan memperhatikan fungsi antara Ulama' dan Umara', maka secara teoritis praduga tentang adanya kesenjangan hubungan antara Ulama' dan Umara', tidaklah pada tempatnya bahkan kalau memang harus dihilangkan. Kita yakin bahwa kesenjangan tidak akan terjadi bila keterlibatan Ulama' dalam pembangunan mencakup berbagai bidang dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta sesuai dengan kesadaran mereka di dalam memahami arti keterlibatan dan kedudukan mereka sebagai rekan Umara'. Sementara yang terasa oleh para Ulama' sebagai kenyataan mereka hanya melibatkan pada saat-saat persoalan atau pekerjaan telah mendekati hampir berakhir, misalnya berupa pembacaan do'a atau pada saat timbul atau terjadi peristiwa-peristiwa atau musibah yang menimpa masyarakat barulah mereka dilibatkan.

Hubungan dan kerjasama yang positif dan konstruktif antara Ulama' dan Umara' sebagaimana tanggung jawab khalik dan umat maka mereka harus meningkatkan bagi jati diri mereka meliputi 4 aspek yaitu :

a. Pengetahuan dan Pendidikan.

Masalah ini telah diarahkan dalam wahyu pertama *Iqra'* ini berarti Al-Qur'an telah mendorong dan membangun budaya membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Dengan kunci itu akan terbuka baginya pintu-pintu pikiran untuk mengenal alam raya dan mengenal Al-Khalik serta mengenal dirinya sendiri sebagai manusia (*Al-Insan*).

b. Tauhid.

Pengalaman secara sempurna dengan cara menanamkan tauhid (meng-esakan Tuhan). Sikap tauhid yang utuh dari seseorang diharapkan akan mewarnai seluruh sikap hidupnya dalam berhubungan dengan dunia sekitarnya terutama manusia lain. Orang yang mampu mentauhidkan Allah secara konsisten akan melihat manusi lain sama dengan dirinya. Oleh karena itu ia akan menghadapi seolah-olah berhadapan dengan dirinya sendiri di dalam cermin. Dalam konteks ini seseorang muslim tidak cukup hanya sekedar percaya kepada Allah, tetapi percaya itu harus diwujudkan dalam bentuk amaliah nyata dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Disini tauhid berperan sebagai pembentuk visi yang diperlukan dalam pembentukan kepribadian muslim secara utuh.

c. Akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek yang esensial. Jika Islam disebut sebagai sistem, maka dalam Islam tidak akan berbeda dengan ciri agama Islam tersebut, ada ciri-ciri, pokok-pokok akhlak dalam Islam yang harus diwujudkan sebagai amaliah nyata dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu : Akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak bertetangga, akhlak social, akhlak ekonomi, profesi, lingkungan dan tentunya akhlak terhadap Allah. Akhlak tersebut bertumpu kepada empat hal pokok, yaitu akhlak robbani, akhlak manusiawi, akhlak universal dan akhlak keseimbangan.

d. Etos Kerja.
 Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat dan mengentaskan kemiskinan, maka peningkatan etos kerja merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Usaha kearah itu adalah usaha dan kerja. Karena hal ini sejalan dengan naluri manusia dan sekaligus merupakan kehormatan dan harga dirinya. Disamping usaha dan kerja keras secara individu, usaha lainnya adalah memberikan kesadaran bahwa adanya kewajiban orang lain atau masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan umat sesuai bidang dan kemampuannya. Dalam kaitan ini Al-Qur'an secara tegas mencap mereka yang enggan berpartisipasi sebagai orang yang mendustakan agama dan hari kemudian.

Bila keempat hal tersebut dapat ditumbuh kembangkan, kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata, maka Insya' Allah akan lahir manusia-manusia yang berkualitas unggul, berakhlak mulia sehingga mereka mampu mengelola sumber daya alam bagi kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

Kesimpulan

Ulama' dan *Umara'* memiliki tugas yang sama, yaitu kepentingan umat/masyarakat, hanya saja *Ulama'* lebih berorientasi kepada pembangunan kekuatan moral, mental dan spiritual, sementara *Ulama'* lebih fokus kepada pembangunan fisik/materil.

Keterlibatan dan keikutsertaan *Ulama'* dalam berbagai kebijakan publik dan program pembangunan yang dilaksanakan oleh *Umara'* harus lebih nyata dan konkrit. Dengan kata lain berbagai sektor kegiatan baik yang berkaitan dengan sosial ekonomi, politik, hukum, sosial budaya maupun sektor-sektor lainnya hendaklah dijiwai oleh nilai-nilai religius.

Melalui pemaparan dan penjelasan ajaran-ajaran agama serta penyesuaian langkah-langkah kebijakan dalam berbagai bidang agar selalu berada dalam bingkai agama dan mendapat ridho Ilahi. Disinilah akan terjadi *Take an Give, al-Akhdzu wal Atho'*, saling asah saling asih dan saling asuh, antara *Ulama'* dan *Umara'* sehingga hubungan keduanya menjadi dinamis, idealis dan harmonis.

Bila hubungan *Ulama'* dan *Umara'* dapat ditumbuh kembangkan, kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata, maka Insya' Allah akan lahir manusia-manusia yang berkualitas unggul, berakhlak mulia sehingga mereka mampu mengelola sumber daya alam bagi kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, Jakarta, 1995
- Alma, Buchari.2000. *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta)
- Kartono, Kartini.1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- M. Teguh Shobri dkk. *Komunikasi Ulama' dan Umara'*(Hasil Muktamar Ulama'-Umara' Se-Sumsel tanggal 19-20 Desember 2005), Editor Heri Junaidi.
- Van Hoeve .2000. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid VI. (Jakarta: PT Ichtiar)
- Depdikbud.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Badaruddin Husbky.1995. *Dilema Ulama dalam Pembaharuan Zaman*, Cet.II, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Akses Internet, *Hubungan Ulama' dan Umara'*,Google @.Co.Id Tgl.7 Sep. 2006
- VCD, *Program Al-Qur'an*, (Holly Qur'an).